

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa saham tunggal di Indonesia, berbasis di Jakarta dan memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksadana, obligasi, dan saham dan obligasi yang berbasis Syariah. BEI juga menyediakan data perdagangan *real time* dalam *data-feed* format untuk vendor data/perusahaan. BEI dulu dikenal sebagai Bursa Efek Jakarta sampai digabung dengan Bursa Efek Surabaya pada bulan Desember 2007 (Indonesia Investments, 2018). Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Berikut adalah kesembilan sektor tersebut.

Tabel 1.1 Jenis Sektor Industri di BEI

No	Jenis Sektor
1	Sektor Pertanian
2	Sektor Pertambangan
3	Sektor Industri Dasar dan Kimia
4	Sektor Aneka Industri
5	Sektor Industri Barang Konsumsi
6	Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan
7	Sektor Infrastruktur, utilitas & transportasi
8	Sektor Keuangan
9	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi

Sumber: www.idx.co.id (2019)

Setiap sektor memiliki sub sektor masing-masing dan yang menjadi objek penelitian ini adalah sub sektor pertambangan batubara. Berdasarkan data pada awal

tahun 2019, di dalam *website* resmi Bursa Efek Indonesia terdapat sebanyak 47 perusahaan yang *listed* pada sektor pertambangan. Berikut adalah jenis dan jumlah perusahaan sektor pertambangan.

Tabel 1.2 Jenis dan Jumlah Perusahaan Sub Sektor Pertambangan

No	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
1	Batubara	25
2	Minyak Mentah dan Gas Bumi	10
3	Logam dan Mineral Lainnya	10
4	Tanah dan Batu Galian	2
TOTAL		47

Sumber: www.idx.co.id (2019)

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pada sub sektor batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Di bawah ini terdapat Tabel 1.3 yang menyajikan jumlah seluruh perusahaan tahun 2019 yang terdaftar di BEI yang termasuk sub sektor batubara.

Tabel 1.3 Daftar Perusahaan Sub Sektor Batubara

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	16/07/2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk	08/11/2011
3	ATPK	Bara Jaya Internasional	17/04/2002
4	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	26/11/2010
5	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	15/02/2018
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	08/11/2012
7	BUMI	Bumi Resources Tbk	30/07/1990
8	BYAN	Bayan Resources Tbk	12/08/2008
9	DEWA	Darma Henwa Tbk	26/09/2007
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15/06/2001
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10/12/2009
12	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	09/06/2017
13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17/11/2011
14	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	09/07/2009
15	HRUM	Harum Energy Tbk	06/10/2010
16	INDY	Indika energy Tbk	11/06/2008
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18/12/2007
18	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	01/07/1991
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	10/07/2014
20	MYOH	Samindo Resources Tbk	27/07/2000
21	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11/07/2007
22	PTBA	Bukit Asam Tbk	23/12/2002
23	PTRO	Petrosea Tbk	21/05/1990
24	SMMT	Golden Eagle Energy	01/12/2007
25	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	06/07/2012

Sumber: www.edusaham.com (2019)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan membutuhkan sumber dana untuk keberlangsungan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia biasanya memanfaatkan pasar modal untuk mendapatkan sumber dana. Perkembangan pasar modal yang begitu pesat mengakibatkan munculnya kebutuhan akan suatu informasi mengenai perkembangan bursa di Indonesia. Kinerja maupun kondisi keuangan suatu perusahaan tercermin pada pasar modal, peningkatan harga saham akan terjadi jika kinerja perusahaan dan kondisi keuangan membaik menurut Edi dan Tania (2018:79).

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan menurut Sulia (2017:129).

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut.

Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri. Pertambangan mampu menjadi penggerak utama pembangunan nasional (www.cnbindonesia.com, 2019). Dalam artikel dari katadata.co.id, Sulmaihati (2019) memaparkan pada tahun 2018, PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) Mineral dan Batu Bara mencapai Rp 50 triliun. Angka tersebut mencapai 156% dari target yang ditetapkan APBN, yakni Rp 32,1 triliun.

Dalam Rencana Strategis Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2019) memaparkan bahwa Indonesia telah dikenal dunia sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu sumber daya alam yang dimiliki adalah batubara. Pulau Kalimantan merupakan pulau yang mempunyai cadangan minyak dan gas bumi serta gas metana batubara yang dapat terus dikembangkan. Pulau Kalimantan memiliki potensi untuk pemanfaatan dan pengembangan migas dan gas metana batubara. Kondisi geografis Pulau Kalimantan dengan tingkat seismik yang rendah, membuat Pulau Kalimantan sangat baik untuk dijadikan lokasi cadangan penyangga bahan bakar minyak maupun cadangan strategis minyak bumi.

Dalam artikel sucofindo.co.id (2019) mengatakan dari sisi kualitas, batu bara dengan kalori menengah ke bawah masih jadi andalan Indonesia dengan persentase sekitar 90% dari total batu bara yang diekspor. Sisanya merupakan batu bara kalori tinggi. Beberapa negara diperkirakan masih menjadi pelanggan utama batu bara dari Indonesia, seperti China, India, Jepang, dan Korea Selatan. Adapun Vietnam diprediksi akan menjadi salah satu negara dengan kebutuhan impor batu bara terbesar dalam jangka panjang seiring dengan masifnya rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) di sana.

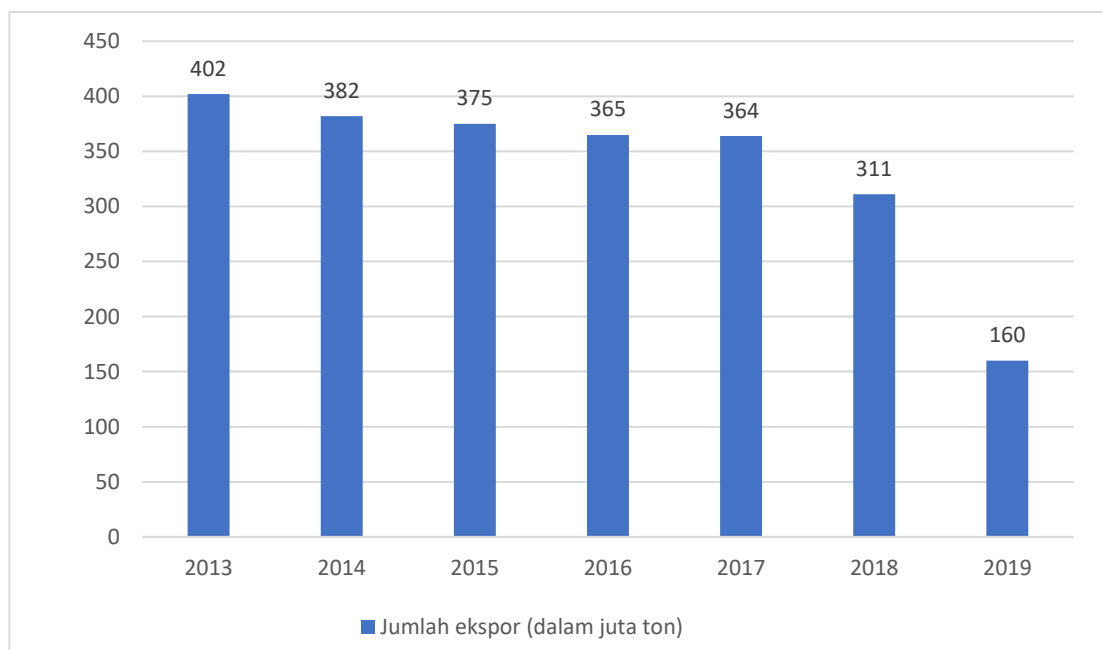
Pada tahun 2015, terjadi anjloknya harga komoditas tambang dan menurunnya permintaan bahan tambang dari China berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan tambang dalam negeri. Agar bisa bertahan, perusahaan tambang berusaha meningkatkan produktivitasnya. Namun, ada pula yang melepas aset atau menutup usahanya. Setali tiga uang, kondisi serupa juga terjadi di Indonesia dengan kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menurun (www.kompas.com, 2016).

Pada artikel cnnindonesia.com, Pasopati (2016) memaparkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi China yang kembali turun ke level 6,9 persen sepanjang 2015 setelah tahun sebelumnya masih mampu menembus angka 7,3 persen, menciptakan sinyal negatif baru. Salah satunya adalah harga komoditas diyakini semakin melemah

mengingat negeri Tirai Bambu merupakan penyerap terbesar di dunia. Indonesia adalah salah satu produsen batubara dan CPO terbesar di dunia. Melemahnya permintaan pasti akan mengganggu kinerja ekspor.

Reily (2019) dalam artikel katadata.co.id mengatakan pelemahan pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengancam ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan batu bara asal Indonesia. Sebagai tujuan ekspor terbesar, pemerintah turut memberi perhatian khusus pada laju pertumbuhan ekonomi Negeri Panda yang turun jadi 6,6% sepanjang 2018. Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Kasan menyatakan ekspor Indonesia bergantung pada permintaan global, salah satunya Tiongkok sebagai pasar yang cukup besar. Sehingga, perkembangan ekonomi internasional sangat mempengaruhi kinerja perdagangan.

Berikut data ekspor batubara Indonesia yang diperoleh dari *website* Indonesia Investment.



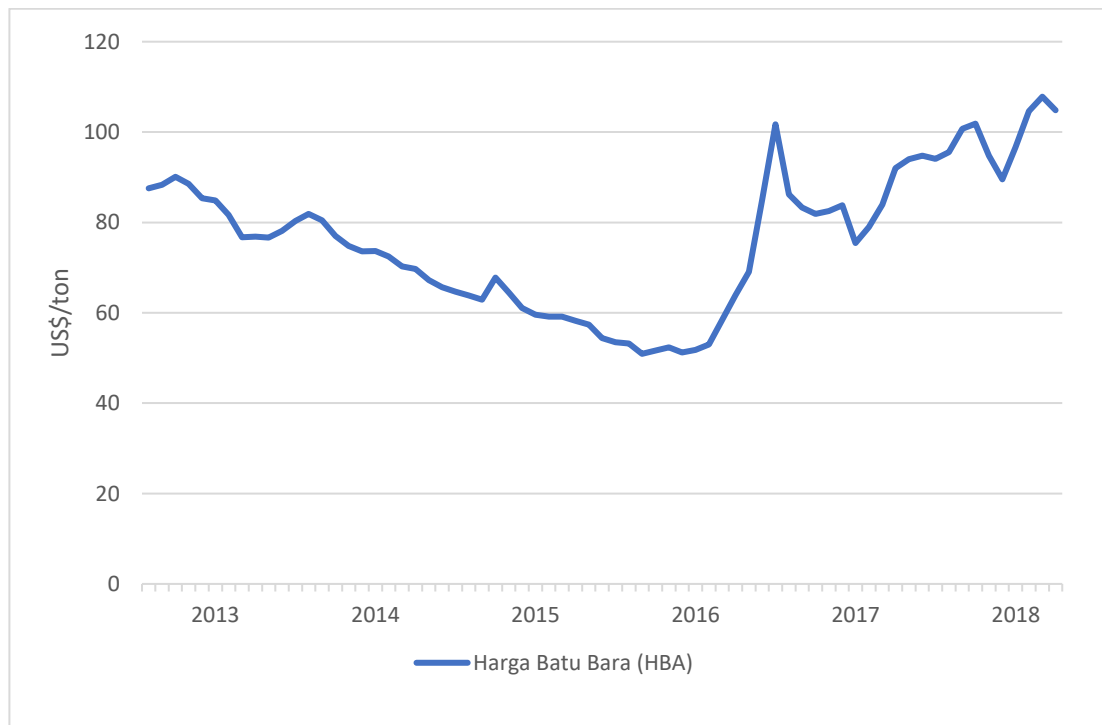
Gambar 1.1 Grafik Ekspor Pertambangan Batubara Indonesia 2013-2019

Sumber: Indonesia Investment (data diolah), (2019)

Dari data di atas diketahui dari tahun 2013 hingga 2019 ekspor batubara terus mengalami penurunan. Di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 14,56% dari 364

menjadi 311 juta ton. Penurunan terbesar pun terjadi pada tahun 2019 sebesar 151 juta ton atau 48,55% dari 311 menjadi 160 juta ton. Hal tersebut merupakan tren negatif yang harus segera diatasi.

Dalam artikel cnbcindonesia.com, Saleh (2019) menjelaskan persoalan yang dihadapi oleh produsen tambang batubara bukan hanya penurunan jumlah ekspor batubara tetapi juga harga batubara acuan (HBA). Pasokan batubara terutama dari Australia dan Afrika Selatan terus meningkat. Sehingga menyebabkan kelebihan pasokan yang telah menekan harga batubara turun beberapa tahun terakhir. Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) mengungkapkan salah satu faktor utama mengapa harga batu bara masih rendah ialah kelebihan produksi sehingga pasokan berlebih (*oversupply*). Berikut grafik harga batubara acuan (HBA) dari tahun 2013-2018.



Gambar 1.2 Harga Batu Bara Acuan (HBA) Indonesia (Januari 2013 - September 2018)

Sumber: www.databoks.katadata.co.id (data diolah), 2019

Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian ESDM menetapkan Harga Batu bara Acuan (HBA) dengan kualitas 6322 kcal pada September 2018 turun 2,84% menjadi 104,81/ton dari US\$ 107,83/ton bulan sebelumnya. Penurunan ini merupakan yang pertama kalinya dalam empat bulan terakhir. HBA sempat mencapai level tertingginya pada Agustus (katadata.co.id, 2019).

Seiring anjloknya harga batu bara di pasar dunia dalam beberapa tahun terakhir, juga membuat lesunya industri pertambangan di Berau saat ini. Dampak terbesar yang dirasakan, sektor pertambangan jadi penyumbang terbesar terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di Berau dalam tiga tahun terakhir. Bahkan, walau tahun 2016 baru berjalan sekitar empat bulan, tetapi catatan PHK dari sektor pertambangan sudah mencapai 1.078 pekerja (www.berau.prokal.co, 2016). Sektor Batu bara, menurut data jumlah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Kementerian Ketenagakerjaan menjadi salah satu sektor penyumbang PHK terbesar. Angka PHK sektor batu bara di provinsi Kaltim mencapai lebih dari 10.721 atau 25% dari total PHK di Indonesia per September 2015 (www.finance.detik.com). Dalam artikel selasar.co, Irfan (2019) mengatakan harga batu bara mengalami tren pelemahan. Akibat hal ini, berembus kabar bahwa perusahaan yang bergerak di bidang pengerukan emas hitam di Kaltim, akan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal alias besar-besaran.

Dilihat dari data dan pernyataan di atas mengenai merosotnya ekspor batubara, penurunan harga batubara acuan (HBA), jumlah pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan sub sektor batubara yang tinggi terdapat potensi dari kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami perusahaan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menjadikan sub sektor pertambangan batubara sebagai objek penelitian.

Menurut Curry dan Erlina (2018) kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan mungkin sebagai awal dari suatu kebangkrutan. Situasi ini dapat dilihat dari perusahaan yang tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika

proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mempunyai laba bersih yang negatif dan selama beberapa tahun tidak membayarkan deviden juga sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Menurut Supriati *et al* (2019:259) *financial distress* dapat diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya. Bilamana kondisi *financial distress* diketahui sejak awal, tentu dapat dilaksanakan tindakan perbaikan sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi kebangkrutan.

Banyak alat atau model yang sudah ditemukan untuk memprediksi *financial distress*, beberapa diantaranya yaitu model Altman, Zmijewski, Ohlson, Grover, Springate, Fulmer dan Zavgren. Berdasarkan penelitian Sudrajat dan Wijayanti (2019) menunjukkan bahwa model Grover menjadi model prediksi paling akurat dalam memprediksi *financial distress* dibandingkan model Altman dan Zmijewski. Dalam penelitian Laksamana dan Darmawati (2019) Springate menjadi model prediksi paling akurat dengan tingkat akurasi 100%. Penelitian Imelda dan Alodia (2017) mengatakan bahwa Ohlson memiliki hasil yang lebih akurat dalam memprediksi *financial distress* dibandingkan model Altman. Dengan demikian, peneliti mencoba menerapkan ketiga model tersebut untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2013-2017.

Springate merumuskan model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya model S-Score terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak (Kurniawati dan Kholis, 2016). Penelitian prediksi kebangkrutan yang lain dilakukan oleh Ohlson (1980). Model multivariat yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan dan variabel *dummy* (Jayanti dan Rustiana, 2015). Model Grover

merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Putra dan Septiana, 2016).

Penelitian terdahulu Prasetianingtias dan Kusumowati (2019) dengan judul Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski dan Springate Sebagai Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor *Agriculture* di BEI Periode 2016-2017 mendapatkan hasil bahwa Grover *G-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model-model yang lain, yakni sebesar 85.29%.

Hasil penelitian Safitri dan Witiastuti (2016) mengatakan bahwa Model Ohlson memiliki akurasi tertinggi dibandingkan dengan model Altman, Springate dan Zmijewski. Tingkat akurasi model Ohlson sebesar 85.71% dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS TINGKAT AKURASI MODEL SPRINGATE, OHLSON DAN GROVER DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*” (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).

1.3 Perumusan Masalah

Pelemahan pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengancam ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan batu bara asal Indonesia. Dari tahun 2013 hingga 2019 ekspor batubara terus mengalami penurunan. Pasokan batubara terutama dari Australia dan Afrika Selatan terus meningkat. Sehingga menyebabkan kelebihan pasokan yang telah menekan harga batubara turun beberapa tahun terakhir.

Seiring anjloknya harga batu bara di pasar dunia dalam beberapa tahun terakhir, juga membuat lesunya industri pertambangan saat ini. Dampak terbesar yang

dirasakan, sektor pertambangan jadi penyumbang terbesar terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK).

Jika hal tersebut terus terjadi, tidak hanya perusahaan yang mengalami kerugian tetapi juga para investor yang menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan perusahaan mana saja yang diprediksi akan mengalami *financial distress* dan menemukan model paling akurat dalam memprediksi *financial distress*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Springate pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- b. Bagaimana analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Ohlson pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- c. Bagaimana analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Grover pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- d. Diantara model analisis Springate, Ohlson, dan Grover, manakah yang merupakan model analisis terbaik dalam memprediksikan kondisi perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui *financial distress* pada perusahaan subsektor Batu Bara pada sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan metode Springate.

- b. Mengetahui *financial distress* pada perusahaan subsektor Batu Bara pada sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan metode Ohlson.
- c. Mengetahui *financial distress* pada perusahaan subsektor Batu Bara pada sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan metode Grover.
- d. Mengetahui model analisis terbaik diantara Springate, Ohlson, dan Grover dalam memprediksikan kondisi perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

- b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah dan menambah wawasan mengenai *financial distress*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan agar dapat mencegah kebangkrutan yang mungkin terjadi.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan untuk menghindari meluasnya masalah dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada analisis *financial distress* perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Di bawah ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis, dimana terdiri dari 5 bab yang saling terkait. Secara garis besar, sistematika penulisannya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang terkait dengan fenomena, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang terkait dengan penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran. Landasan teori ini diperoleh dari buku teks, literatur dan jurnal-jurnal terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, prosedur pengambilan data, model penelitian, variabel penelitian serta pengukurannya serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penyajian data, pengolahan data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dianggap penting dan perlu disampaikan dalam penulisan penelitian ini.